

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM NOVEL *JANGAN MIRINGKAN SAJADAHMU*
KARYA MUHAMMAD B. ANGGORO**

Muniri, Martono, Sесilia Seli

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan

Email: *m_muniri@yahoo.co.id*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan religius dan nilai pendidikan sosial dalam novel *Jangan Miringkan Sajadahmu*. Penelitian ini bermanfaat untuk pengetahuan penulis, sebagai bahan ajar bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengajarkan apresiasi sastra, dan bagi penulis lainnya sebagai bahan perbandingan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan penelitian berupa penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan sosiologi sastra. Sumber datanya yang digunakan adalah novel *Jangan Miringkan Sajadahmu* karya Muhammad B. Anggoro yang diterbitkan oleh Diva Press. Data dalam primer berupa kutipan-kutipan (kata, frasa dan kalimat) yang berkaitan dengan nilai pendidikan religius dan nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam novel *Jangan Miringkan Sajadahmu* karya Muhammad B. Anggoro disesuaikan dengan rumusan permasalahan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter. Instrumen penelitiannya adalah penulis sendiri sebagai instrumen utama. Teknik pemeriksaan data diamati dengan a) Kecukupan referensi b) Pemeriksaan dengan teman sejawat c) Triangulasi d) Dosen pembimbing

Kata kunci: nilai pendidikan, novel

Abstract: This study aimed to describe the value of religious education and social education value in the novel do not tilt your mat. This research is usefull for the knowledge of researcher, as teaching materials for teachers in teaching Indonesia literature appreciation, and for other comparison. The method of research is descriptive method of research is a qualitative research The approach used , namely the approach of literary sociology . Source of data used is novel Don't Tilt Sajadahmu by Muhammad B. Anggoro .published by Diva Press . The data in this research are all quotations that illustrate the " valuesof education " contained in the novel Don't Tilt Sajadahmu by Muhammad B. Anggoro adapted to the formulation problems . Data collection techniques using documentary studies . Instruments are the author 's own research as the main instrument . Examination techniques of data observed by a) Adequacy of reference b) Examination with peers c) Triangulation d) Supervisor

Key words: values education, novel

Novel adalah bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk karya sastra ini banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu novel serius dan novel hiburan. Novel serius berfungsi sosial, novel tersebut turut membina setiap masyarakat menjadi manusiawi. Di samping itu, pembaca perlu keseriusan dalam membacanya, pembaca dituntut mengoperasikan daya intelektualnya. Sedangkan novel hiburan tidak memerdulikan apakah cerita yang diceritakan membina manusia atau tidak, yang penting novel itu memikat orang agar mau membacanya dan mau membeli novelnya.

Alasan penulis meneliti novel karena novel merupakan bentuk karya sastra yang paling disukai dan digemari masyarakat dunia (universal). Di samping disukai dan digemari novel juga memberikan nilai-nilai yang dapat menjadikan pelajaran dalam kehidupan. Bentuk sastra novel dapat dibaca oleh orang dewasa baik kalangan orang berpendidikan tinggi maupun di kalangan pendidikan menengah ke atas. Artinya karya sastra yang satu ini dapat dibaca dan dipahami orang yang memiliki tingkat pemahaman yang mendalam.

Satu di antara novel yang populer saat ini adalah novel yang berjudul *Jangan Miringkan Sajadahmu* karya Muhammad B. Anggoro. Novel ini merupakan novel yang kelima yang ditulis, dicetak, oleh Diva Press dan diterbitkan di toko-toko buku, seperti Gramedia, mall Pontianak dan toko buku lainnya. Novel yang ditulis oleh Muhammad B. Anggoro merupakan novel terbarunya yang dicetak oleh Diva Press. Novel ini menggiring emosi pembaca kedalam lakon yang ditulis seputar bahaya emosi, amarah, dan keputusan yang mengedepankan ego, terutama dalam merawat cinta kasih di dalam membina rumah tangga sehingga senantiasa dalam ridha-Nya. Alasan penulis hanya meneliti novel *Jangan Miringkan Sajadahmu. Pertama*, peneliti membatasi ruang lingkup penelitiannya agar pembahasannya lebih khusus mengenai nilai-nilai pendidikan. *Kedua*, novel *Jangan Miringkan Sajadahmu* merupakan terbitan terbaru yang menceritakan tentang penyesalan sebuah rumah tangga yang tidak dapat mengontrol emosi antara suami isteri, di dalam mempertahankan kesabaran sehingga berujung perceraian (talaq), yang disebabkan, sifat kekanak-kanakan ayah dari Jati. *Ketiga*, melalui penggambaran dari tokoh utama Jati seorang suami yang telah menjatuhkan talaq/kata cerai tiga pada istrinya ketika ia sedang mengalami pertengkaran rumah tangga dengan istrinya. Novel *Jangan Miringkan Sajadahmu* karya Muhammad B. Anggoro memberikan motivasi pembacanya untuk selalu menjaga keharmonisan rumah tangga walaupun banyak rintangan atau cobaan yang akan dihadapi. Namun bagaimanapun juga perceraian (talaq) jangan sampai terjadi karena perbuatan yang diharamkan oleh Allah namun sangat dibenci.

Dari sekian banyak novel, penulis sangat tertarik untuk meneliti novel yang berjudul *Jangan Miringkan Sajadahmu* karya Muhammad B. Anggoro. Karena novel ini merupakan satu di antara sekian banyak novel yang menggambarkan kehidupan di lingkungan masyarakat dan masalah-masalah yang terjadi dalam rumah tangga. Selain itu, novel ini sangat memotivasi pembaca untuk selalu mempertimbangkan putusan dalam kehidupan berumah tangga agar betul-betul menanamkan sifat kesabaran.

Satu diantara nilai yang terkandung dalam novel adalah nilai pendidikan. Nilai yang dimaksud seperti nilai pendidikan religius dan nilai pendidikan sosial. Unsur pendidikan religius meliputi: (1) keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esadan, (2) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Unsur pendidikan sosial: keadilan, musyawarah, kerja sama, setia kawan, dan toleransi.

Alasan penulis memilih nilai religius karena nilai keagamaan itu perlu bagi setiap individu sebagai dasar untuk menjalani kehidupan ini agar memiliki tujuan yang jelas. Tanpa agama tidak mungkin orang memiliki persatuan yang kokoh. Pasti orang akan berpecah belah antara komunitas atau etnis yang satu dengan etnis yang lainnya. Agama lah yang menjadi inti dan melahirkan nilai-nilai lainnya, seperti nilai-nilai agama akan melahirkan nilai individu dan nilai sosial itu.

Alasan penulis memilih nilai sosial karena manusia merupakan makhluk yang bersosial yang saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Tanpa bantuan orang lain kita tidak bisa beraktifitas secara maksimal, dari itulah maka harus ada nilai sosial pada setiap individu agar mereka itu dapat menempatkan dan menyesuaikan dirinya dalam bergaul kepada siapapun di manapun dan kapanpun orang itu berada.

Dari penjelasan di atas, penulis memilih nilai-nilai pendidikan didasari oleh beberapa alasan, antara lain. *Pertama* melalui pendidikan seorang akan terbebas dari kebodohan. *Kedua* dengan pendidikan manusia dapat menjadi manusia yang baik. *Ketiga* melalui pendidikan bangsa Indonesia akan melahirkan para pakar ilmu dari berbagai disiplin ilmu yang sangat berguna untuk kemakmuran suatu bangsa. Masalah dalam penelitian ini adalah "Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Jangan Miringkan Sajadahmu* karya Muhammad B. Anggoro".

Selanjutnya untuk membatasi langkah kerja dalam penelitian ini masalah di atas diperincikan lagi kedalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai pendidikan religius dalam novel *Jangan Miringkan Sajadahmu* karya Muhammad B. Anggoro dilihat dari tokoh utama?
2. Bagaimana nilai pendidikan sosial dalam novel *Jangan Miringkan Sajadahmu* karya Muhammad B. Anggoro dilihat dari tokoh utama?

Chaeng, (dalam Setiadi, 2006:116) nilai merupakan sesuatu yang potensial, dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia. Erthur W, Comb (dalam Setiadi, 2006:117) Nilai adalah kepercayaan yang digeneralisasi yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dicapai. Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), nilai adalah sifat-sifat yang penting, berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Sedangkan nilai yang dimaksud disini adalah nilai religi dan nilai sosial dalam novel *Jangan Miringkan Sajadahmu* karya Muhammad B. Anggoro. Notonagoro, (2006:112) nilai terbagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Nilai material, meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
- b. Nilai vital, meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktifitas

- c. Nilai kerohanian, meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan rohani manusia seperti:

Pendidikan berasal dari kata "didik" lalu diberi awalan kata "me" sehingga menjadi "mendidik" yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pemikiran. Akhlak dapat membentuk keluhuran budi pekerti. Akhlak dapat pula dinamakan budi pekerti. Akhlak menurut imam Al Ghazali (dalam Amin 2011:7) adalah adalah keluhuran dalam jiwa seseorang yang merupakan unsur pribadi yang mampu memilah dan memilih apa yang baik yang sepantasnya yang dilakukan dan yang tidak baik yang tidak pantas dilakukan. Budi pekerti menunjukkan etika yang baik dan sangat urgen bagi diri seseorang agar dirinya eksis waktu berhubungan dengan orang lain. Budi pekerti merupakan nilai-nilai yang khas yang baik dalam kehidupan yang berdampak positif atau baik bagi lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini memancar dari olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa, individu, kelompok maupun masyarakat. Budi pekerti adalah hal yang unik karena menjadi unsur pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Internalisa nilai-nilai pendidikan misalnya pendidikan budi pekerti adalah menanamkan nilai-nilai luhur yang baik kepada peserta didik, seseorang atau sekelompok orang dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk menanamkan atau membentuk manusia yang memiliki pribadi yang berbudi pekerti menurut Amin (2011: 226-227) adalah dengan mengendalikan hati, keterbukaan komunikasi, memanfaatkan waktu dan menghindari membuat masalah serta menyederhanakan masalah. Komponen utama budi pekerti bangsa adalah tata nilai yang yang ditumbuhkembangkan oleh negaranya melalui bermacam ragam kehidupan masyarakat yang pluralistik seperti budaya dan kearifan lokal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka, penulis dapat menyimpulkan bahwa Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Jangan Miringkan Sajadahmu* karya Muhammad B. Anggoro adalah sesuatu yang berharga yang menjadi acuan untuk memelihara dan memberi latihan kepada individu agar individu secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan (SQ), pengendalian diri (EQ), keperibadian (IQ), akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, didalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan ber negara.

Istilah religi berasal dari bahasa latin yang berarti mengikat, ikatan dan pengikatan diri kepada Allah tepatnya manusia menerima ikatan Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan. Menurut Yusuf (2009:11) nilai religi merupakan norma atau prinsip hidup religius yang dijadikan oleh masyarakat tertentu sebagai pedoman hidup mereka dalam berhubungan dengan tuhan, lingkungan sosial dan diri sendiri. Sedangkan menurut Buctari (2004:10) religi adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting, bernilai, dan berguna dalam masyarakat, dijunjung tinggi dan percaya serta diyakini bahwa ada kekuatan, kekuasaan yang mengatur dunia ini yang kepada-Nya manusia berserah diri.

Keyakinan/iman /akidah sama saja. Iman artinya percaya secara totalitas. Artinya seseorang dapat dikatakan beriman apabila mengakui dengan hati yang

dibenarkan oleh ucapan dan dibuktikan dengan perbuatan iman akan terwujud apabila seorang hamba telah mempercayai, menerima, dan mengamalkan apa yang datang dari Allah Swt, dan rasul-Nya. Hal ini tertuang dalam rukun iman, yaitu: (1), Iman kepada Allah (2), Iman kepada malaikat-malaikat Allah (3), Iman kepada kitab-kitab Allah (4), Iman kepada rasul-rasul Allah (5), Iman kepada hari akhir (6), iman kepada Qada' dan Qadar Allah.

Takwa adalah sikap menjaga, memelihara, melindungi, dan takut. Takwa tercermin dari sikap seseorang yang memelihara keimanan yang diwujudkan dalam bentuk pengamalan Islam secara utuh dan konsisten (istiqomah), yaitu melaksanakan apa yang diperintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarangnya-Nya. Sementara menurut Widiati dan Ismail (1989:3) takwa merupakan sikap menjaga atau memelihara diri dari murka Tuhan dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi semua bentuk perbuatan yang dilarangnya sesuai dengan kitab suci-Nya. Bagi setiap hamba wajib hukumnya dalam beriman kepada-Nya. Setiap manusia yang beriman berusaha agar tetap mencapai titik takwa kepada Tuhan. Berdasarkan penjelasan tersebut kriteria takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu apabila setiap individu selalu menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua apa yang dilarangnya-Nya.

Kata sosial berarti hubungan antara manusia satu dengan manusia lain. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dengan manusia lain, dan pergaulan itu adalah ciri hakiki manusia. Dalam prinsip sosialitas terjadi saling memengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hal ini dipertegas Mustopo (1983:218) pada hakikatnya manusia adalah tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai kedudukannya sebagai makhluk sosial. Koentjaraningrat, (1981:6) nilai sosial adalah konsepsi-konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat penting dalam hidup. Secara sederhana nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia. Misalnya, bila seseorang menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam bergaul dengan sesama, maka ia berusaha berlaku jujur.

Keadilan merupakan sesuatu yang diidam-idamkan oleh setiap manusia. Keadilan merupakan sesuatu yang sangat berharga, bernilai tinggi, baik, dan mulia. Apabila keadilan tersebut dapat direalisasikan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara maka sudah tentu ketinggian, kebaikan dan kemuliaan akan terwujud. Aristoteles (dalam Soelaiman, 2007:92)

Wahab (1993:182-183) menyatakan bahwa musyawarah adalah satu di antara kemungkinan untuk mengambil keputusan secara bersama atas dasar saling menghargai dan menghormati setiap pendapat yang dikemukakan. Musyawarah adalah cara untuk menyelesaikan sesuatu masalah berdasarkan hasil keputusan yang mufakat.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia ingin diperhatikan, dihormati, dan didahulukan kepentingannya. Sebagai makhluk sosial, manusia ingin selalu berkumpul dengan manusia yang lain (gregorinousness) Aristoteles (2004:104-105)

manusia adalah makhluk yang ingin selalu berkumpul bersama (zoon politicon). Artinya manusia itu makhluk yang ingin hidup secara berkelompok dengan sesamanya. Wahab (1993:55-56), kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerja sama dapat menggambarkan sebagian besar bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial adalah sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok satu dengan kelompok lain dengan maksud/tujuan tertentu.

Kansil, (1995:81) setiakawan mengandung arti perasaan bersatu, sependapat, dan sekepentingan atau solider. Kesetiakawanan sosial adalah perasaan seseorang yang bersumber dari rasa cinta pada kehidupan bersama. Perasaan tersebut dapat diwujudkan melalui pengorbanan dan kesediaan menjaga, memelihara, membela, maupun melindungi terhadap kehidupan bersama. Perasaan tersebut dapat diwujudkan melalui pengorbanan dan kesediaan menjaga, memelihara, membela, maupun melindungi terhadap kehidupan bersama. Misalnya pada saat mengolah tanah, membuat rumah secara gotong royong, dan membersihkan jalan umum secara bersama. Perbuatan atau sikap seperti itu muncul sebagai perwujudan dari rasa kemanusiaan dan keinginan untuk mewujudkan keadilan. Telah disadari bahwa kesetiaan terhadap sesama akan berdampak positif bagi terwujudnya kesatuan bangsa. Dapat disimpulkan bahwa kesetiakawanan sosial itu perlu dikembangkan agar menghasilkan peran serta masyarakat dalam pelayanan bagi kesejahteraan sosial.

Soelaeman (2007:69) cinta adalah perasaan aktif juga menyatakan tindakan yang aktif. Terkadang dengan cinta orang tidak dapat membedakan sesuatu itu benar atau salah misal seorang pemuda mencintai seorang perempuan. Pemuda tersebut susah untuk membedakan perilaku perempuan yang disenanginya itu dalam bertindak. Apakah perempuan itu melakukan akan benar atau salah. Tetapi cinta juga yang dapat membawa seseorang kepada kebaikan. Misalnya cinta seseorang hamba kepada sang penciptanya, dari rasa cinta itu seorang hamba akan selalu tunduk, patuh, dan taat dalam melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Cinta memang peranan penting dalam kehidupan manusia. Cinta tidak mudah diungkapkan dengan kata-kata karena cinta itu tidak memiliki wujud nyata tetapi cinta hanya dapat dirasakan dengan hati saja. Berbicara tentang cinta? Jika kita mau mencari cinta yang hakiki di muka bumi ini pasti tidak akan ketemu. Cinta hakiki akan kita dapatkan apabila kita dapat mencintai Tuhan pencipta alam semesta. Karena kekuasaan itu hanya dimiliki oleh Tuhan semesta.

Wahab, (1993:58) toleransi adalah suatu bentuk akomodasi atau kerja sama tanpa persetujuan formal. Kadang-kadang toleransi timbul secara tidak direncanakan/spontan. Dapat disimpulkan bahwa toleransi itu suatu sikap yang memberikan keringanan terhadap orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas ciri toleransi yaitu sikap seseorang yang mau memberikan kemudahan kepada individu lainnya yang mengalami kesulitan. Kesadaran itu karena muncul di hati nurani yang ditandai sikap yang dapat memahami situasi dan kondisi.

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Dalam perkembangannya novel diartikan sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Laelasari, (2008:167), novel adalah karangan prosa yang

panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekeliling dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku; suatu cerita yang fiktif dalam panjang yang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak dan adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau; karya fisik yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dua yang imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti, peristiwa, plot, tokoh dan penokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang bersifat imajinatif.

Menurut Kosasih, (2008:54) novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya. Sedangkan menurut Sumardjodan Saini (1997:29). Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan sebuah kehidupan manusia dalam berinteraksi dalam lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, Si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Adapun ciri-ciri novel menurut Kosasih (2008:45) adalah sebagai berikut

- 1) Alur lebih rumit dan lebih panjang, ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh
- 2) Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter
- 3) Latar meliputi wilayah geografis yang luas dan dalam waktu yang lebih lama:
- 4) Tema lebih kompleks, ditandai oleh tema-tema bawahan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Licon dan Guba (dalam Moleong 1991:6) mengatakan dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah kata ataupun kalimat yang merupakan nilai pendidikan religius dan nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam novel *Jangan Miringkan Sajadahmu* karya Muhammad B. Anggoro. Alasan menggunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai hasil analisis nilai pendidikan religius dan nilai pendidikan sosial dalam novel *Jangan Miringkan Sajadahmu* karya Muhammad B. Anggoro. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data berupa nilai pendidikan religius dan nilai pendidikan sosial.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif, Moleong (2008:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik. Bodgan dan Tailor (dalam Moleong, 2007:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. David Williams (dalam, Moleong:5) penelitian

kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Digunakan bentuk kualitatif karena data dianalisis satu per satu, apa adanya sesuai dengan sifat data yang alamiah. Realisasi dari bentuk kualitatif data yang diuraikan dengan pernyataan atau kata-kata bukan berupa norma matematis.

Bentuk penelitian kualitatif mengutamakan bentuk proses atau prosedur yang dijalankan, dan hasilnya bergantung pada proses penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2010:4-8) penelitian kualitatif, yaitu:

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Damono (1978:2) pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi teks sastra sebagai bahan penelaahan.

sumber data dalam penelitian adalah subjek data dapat dari mana diperoleh. sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Jangan Miringkan Sajadahmu* karya Muhammad B. Anggoro yang merupakan novel terbarunya terbitan ke-5 Tahun 2010, tebal halaman 418. Siswanto, (2010:70) data adalah sumber informasi yang diseleksi sebagai bahan analisis. Data dalam penelitian ini berupa data kutipan-kutipan kata maupun kalimat yang mendeskripsikan atau mencerminkan nilai-nilai pendidikan religius dan pendidikan sosial yang terdapat dalam novel *Jangan Miringkan Sajadahmu* karya Muhammad B. Anggoro.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi dokumenter, Arinkunto, (200:231). Yang dimaksud teknik dokumenter yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.

Guba dan Lincoln dalam (Moleong:1991:161). Menyatakan teknik dokumenter digunakan karena beberapa alasan, yaitu:

- (1) Dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- (2) Berguna karena sesuai dengan konteks lahir dan berada dalam konteks.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini menggunakan teknik kajian isi. Hostli, (dalam Moleong, 2007:220) bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakterisasi pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Adapun teknik analisis data yang akan digunakan, yaitu dengan cara menganalisis melalui kajian isi novel *Jangan Miringkan Sajadahmu* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis dan menginterpretasi data sesuai dengan masalah yang kesatu, yakni nilai pendidikan religius.
- 2) Menganalisis dan menginterpretasi data sesuai dengan masalah yang ke dua, yakni nilai pendidikan sosial.
- 3) Mendiskusikan atau mengkonsultasikan dengan pembimbing
- 4) Menarik simpulan hasil analisis data sesuai dengan masalah penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai religi menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan yang mengkaji hal-hal yang dianggap penting dan berguna yang berhubungan dengan keyakinan dan usaha manusia dalam mencari hubungan dan pertolongan manusia kepada-Nya. Hubungan manusia dengan Tuhan lebih ditekankan pada upaya manusia untuk selalu ingat dan berhubungan dengan Tuhan. Manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya, percaya dan yakin dengan penuh kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada, diperoleh dan dinikmati merupakan anugerah dari Tuhan diwujudkan dalam setiap tata cara kehidupan keluarga dan masyarakat. Berbagai aktifitas dan pemikiran manusia terutama dalam berhubungan dengan sang pencipta tidak terlepas dari ajaran agama.

Nilai Keyakinan Kepada Tuhan yang Maha Esa

Keyakinan/iman /akidah sama saja. Iman artinya percaya secara totalitas. Artinya seseorang dapat dikatakan beriman apabila mengakui dengan hati yang dibenarkan oleh ucapan dan dibuktikan dengan perbuatan iman akan terwujud apabila seorang hamba telah mempercayai, menerima, dan mengamalkan apa yang datang dari Allah Swt, dan rasul-Nya. Hal ini tertuang dalam rukun iman, yaitu: (1), Iman kepada Allah (2), Iman kepada malaikat-malaikat Allah (3), Iman kepada kitab-kitab Allah (4), Iman kepada rasul-rasul Allah (5), Iman kepada hari akhir (6), iman kepada Qada' dan Qadar Allah.

Adapun kutipan nove yang termasuk keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai berikut.

Andai saja Nastiti adalah seorang laki-laki, tentu dia sudah terlebih dahulu mengutarakan cintanya kepada Jati. Akan tetapi, sayang ternyata kodrat menentukan lain. Dia adalah seorang perempuan yang tentu saja tidak memiliki keleluasaan sebesar laki-laki untuk mengungkapkan cintanya. Sebaliknya dia harus dituntut dapat bersikap sesuai dengan adat dan norma-norma agama. (*Jangan Miringkan Sajadahmu*, 2010:9)

Kutipan di atas menggambarkan dalam keadaan bingung Nastiti sebenarnya ingin sekali mengungkapkan rasa cintanya yang begitu dalam, meski dirinya telah dicerai Jati mantan suaminya. Namun di balik keinginannya dia sadar bahwa posisi perempuan dalam norma agama tidaklah seeluasa laki-laki. Di dalam aturan dan norma agama ada aturan tertentu yang mengatur tentang posisi perempuan dan laki-laki. Ketika Nasti sadar dan meyakini akan aturan dan norma tersebut sehingga ia mengurungkan niat untuk mengungkapkan rasa cinta kepada mantan suaminya. Nastiti meyakini dan percaya bahwa wanita dan laki-laki memiliki tentang kodrat yang berbeda sebagaimana telah diatur oleh adat dan norma-norma agama.

Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Takwa adalah sikap menjaga, memelihara, melindungi, dan takut. Takwa tercermin dari sikap seseorang yang memelihara keimanan yang diwujudkan dalam bentuk pengamalan Islam secara utuh dan konsisten (istiqomah), yaitu melaksanakan apa yang diperintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

Sementara menurut Widiati dan Ismail (1989:3) takwa merupakan sikap menjaga atau memelihara diri dari murka Tuhan dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi semua bentuk perbuatan yang dilarangnya sesuai dengan kitab suci-Nya. Bagi setiap hamba wajib hukumnya dalam beriman

kepada-Nya. Setiap manusia yang beriman berusaha agar tetap mencapai titik takwa kepada Tuhan. Berdasarkan penjelasan tersebut kriteria takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu apabila setiap individu selalu menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua apa yang dilarang-Nya.

Di sisi lain sebenarnya Jati merasa bangga dengan mantan istrinya ternyata, selama isterinya menjadi masa iddah, isterinya tidak pernah keluar dari rumahnya jika tidak ada keperluan yang sangat mendesak. Jati tahu, memang seharusnya demikian, bagi wanita yang mendapat talak dari suaminya tidak diperkenankan keluar dari rumahnya jika memang bukan karena satu keperluan yang sangat mendesak, entah itu untuk mencari makanan, membayar hutang, maupun lainnya. (*Jangan Miringkan Sajadahmu*, 2010:45)

Kutipan di atas menggambarkan Jati merasa bangga ternyata wanita yang telah yang pernah hidup bersamanya adalah benar-benar wanita yang salehah, karena selama istrinya berada dalam masa iddah, benar-benar menjalankan perintah agama, dia tidak pernah keluar rumah, karena dalam hukum Islam wanita yang sedang dalam masa iddah (menunggu) tidak diperkenankan keluar rumah sampai masa iddah nya selesai. Dari kutipan tersebut Nastiti juga menunjukkan bahwa ia adalah wanita yang baik dan bertaqwa menjalankan syariat Islam yang membahas mengenai perceraian. Hal ini dapat dilihat ketika masa iddah ia tidak keluar rumah kecuali untuk hal-hal yang bersifat mendesak.

Nilai pendidikan sosial

Kata sosial berarti hubungan antara manusia satu dengan manusia lain. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dengan manusia lain, dan pergaulan itu adalah ciri hakiki manusia. Dalam prinsip sosialitas terjadi saling memengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hal ini dipertegas Mustopo (1983:218) pada hakikatnya manusia adalah tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai kedudukannya sebagai makhluk sosial.

Keadilan

Keadilan merupakan sesuatu yang diidam-idamkan oleh setiap manusia. Keadilan merupakan sesuatu yang sangat berharga, bernilai tinggi, baik, dan mulia. Apabila keadilan tersebut dapat direalisasikan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara maka sudah tentu ketinggian, kebaikan dan kemuliaan akan terwujud. Aristoteles (dalam Soelaiman, 2007:92)

Jati benar-benar tidak sanggup memikirkan itu semua, bisa jadi ketiganya lah yang patut disalahkan bapak nya, istrinya, dan dirinya sendiri yang memang patut disalahkan akan tetapi, bisa jadi bapak nya tidak patut disalahkan sepenuhnya, bapak nya memang sudah pikun bapak nya pun memang sudah seperti anak kecil lagi, tentu saja hal ini lumrah dialami manusia jika usianya sudah menginjak lanjut. (*Jangan Miringkan Sajadahmu*; 2010:31)

Kutipan di atas menggambarkan pada awal perceraian nya jati sebagai seorang kepala keluarga merasa bingung dengan masalah yang dihadapi, dirinya tidak menyalahkan satu di antara ketiganya (Nastiti, bapak nya dan Jati). Jati menyadari bahwa peristiwa perceraian itu adalah kesalahan dirinya, Nastiti dan bapak nya. Semua itu terjadi karena ia, istrinya dan bapak nya tidak pernah saling

memahami dan tidak dapat mengendalikan emosi dengan baik. Jati sebagai kepala rumah tangga tidak pernah berpihak kepada siapapun ia berusaha adil namun situasi dan keadaan yang menekan dirinya sehingga kata talaq pun dijatuhkan kepada istrinya.

Itu baru menyangkut hubungannya dengan Nastiti saja sudah membuat kepalanya terasa mau pecah. Belum lagi dia masih harus merawat ayahnya yang sudah pikun, bahkan sikapnya pun sudah persis seperti anak kecil. Hal ini tentu saja semakin menambah runyam pikirannya. Dia tidak mungkin bisa mengabaikan bapaknya begitu saja. Bapaknya juga masih sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayangnya. Jati benar-benar kalut jika dia memikirkan itu semua, beban hidupnya yang tengah dihadapinya benar-benar berat. (*Jangan Miringkan Sajadahmu*; 2010: 123)

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa yang dialami cukuplah berat. Sebagai laki-laki ia masih terus memikirkan Nastiti sebagai mantan istrinya, tidak hanya itu ia juga harus merawat bapaknya mulai dari mencuci baju, masak sampai bersih-bersih rumah serta mencari nafkah. Walau cobaan hidup yang ia alami cukup berat namun ia tetap menjalankan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga yang baik dan juga sebagai anak bagi bapaknya. Dirinya tetap menjalankan tugasnya dengan baik, di satu sisi dia harus memperhatikan ayahnya dan di satu sisi pula dia harus menafkahkan isterinya walaupun sudah jatuh talaq, dalam situasi seperti itu dirinya dapat menjalankannya dengan baik, merawat ayahnya dan menafkahi isterinya.

Musyawarah

Wahab (1993:182-183) menyatakan bahwa musyawarah adalah satu di antara kemungkinan untuk mengambil keputusan secara bersama atas dasar saling menghargai dan menghormati setiap pendapat yang dikemukakan. Musyawarah adalah cara untuk menyelesaikan sesuatu masalah berdasarkan hasil keputusan yang mufakat.

Terdapat dalam kutipan berikut;

“Maaf pak kiai! Lama saya tidak bisa sowan’kemari,” ujar Jati malu-malu. Ada perasaan bersalah karena tidak pernah menemui kiai Ahmad Badawi.

Tidak apa-apa. Aku ngerti kok”, sahut kiai Ahmad Badawi kalem. “Oh ya? Ngomong-ngomong, bagaimana dengan isterimu? Kenapa tidak diajak sekalian kemari?”

“Itulah yang ingin saya bicarakan dengan pak kiai. Terus terang, saya sedang bingung sekali, pak kiai.....”

“Ih? Memang ada apa?”

Jati tidak langsung menjawab pertanyaan kiai Ahmad Badawi. Dia malah diam termenung memikirkan persoalan yang tengah dihadapinya.

“Ssss...saya...saya sudah menjatuhkan talaq kepada isteri saya, pak kiai,” ujar Jati lirih, lalu kembali diam menundukkan kepalanya.

“Talak?” kiai Ahmad Badawi terkejut. “Ceraai maksudmu?”

“Iiiii...ia pak kiai...”

“kalau sudah cerai ya sudah lalu apalagi persoalannya?”
 “saya...masih mencintai isteri saya pak kiai...”
 “kalau begitu rujuk saja kalau memang isterimu masih mau sama kamu,Jati!
 Kenapa kamu bingung?”
 “itulah persoalannya pak kiai.Saya dan isteri saya sudak tidak bisa rujuk lagi
 pak kiai..”
 “maksudmu..?
 Kiai Ahmad Badawi memandang bekas santrinyai iu tajam.Dia masih belum
 mengerti pembicaraan bekas santrinya itu.
 “ssss...saya....sudah mentalaknya tiga kali pak kiai..”
 “Astaghfirullahal’ adzhim..!”kiai Ahmad Badawi tampak terkejut.”
 Kenapa bisa begitu jat??”
 “saya khilaf, pak kiai...?
 “Astaghfirullahal adzim...! Kenapa bisa begitu Jat??kenapa kamu bisa
 sampai menalak isterimu tiga kali?apa kamu tidak tahu akibat dari
 talqmu ini??”
 “saya tahu pak kiai...”
 “kalau kamu sudah tahu lalu apa lagi persoalannya??”
 “ssss...saya ingin minta tolong kepada pak kiai.Saya sangat mencintai isteri
 saya,pak kiai.Saya tidak ingin berpisah dengan isteri saya,pak
 kiai..sss..saya ingin kembali menikahi isteri saya,pak kiai..”tangis Jati
 memelas.
 “ngak bisabegitu,Jat.Walau kamu sampai menangis darah sekalipun,ngak
 mungkin kamu bisa langsung menikahi isterimu lagi.Kecuali jika
 isterimu sudah menikah lagi dengan laki-laki lain.Baru kamu bisa
 menikahi isteri mu lagi.Itupun kalau suami kedua dari isterimu itu mau
 menceraikan isterimu.Kalau tidak,kamu ya tetap tidak bisa menikahi
 isterimu lagi,Jat...”
 “ttt...tolonglah saya,pak kiai! Saya...benar-benar minta tolong pak
 kiai.Carikanlah saya jalan keluarnya agar saya bisa kembali menikahi
 isteri saya,pak kiai..!”
 “Tetap saja ngak bisa,Jat.Ini semua sudah ketentuan Allah.Ngak bisa diakal-
 akali lagi.Kecuali kalau tidak raj’I,kamu masih bisa rujuk atau menikahi
 isterimu lagi, tapi,talaq yang sudah kamu jatuhkan ini adalah talak bain
 kubro.Talak yang ngak mungkin kamu bisa menikahi isterimu lagi
 sebelum isterimu menikah lagi dengan orang lain jat.Pernikahan itu
 sendiri juga bukan main-main mereka juga harus bercampur terlebih
 dulu,Jat”
 “Bagaimana kalau saya meminta isteri saya menikah dulu dengan laki-laki
 lain,lalu saya meminta mereka cerai secepatnya.dengan demikian,saya
 sudah dapat menikahi isteri saya kembali, pak kiai??”ujar Jati mereka-
 reka.
 “Berarti kamu akan mengakali hukum Allah untuk kesenangan mu
 semata,Jat! Kamu akan mempermainkan hukum-hukum Allah yang
 sudah ditentukan.Kamu gak bisa merekayasa hukum-hukum Allah
 sekehendak hatimu Jat! Perbuatan ini tentu sangat dimurkai Allah.Kamu

bukannya mendapat manfaat apa-apa,tapi kamu malah akan menambah dosamu yang bertumpuk-tumpuk.Makanya istigfar,Jat!.istigfar! mohonampunlah kepada Allah agar kamu diberi petunjuk oleh dzat yang maha mengetahui lagi maha bijak sana.(*Jangan Miringkan Sajadahmu*, 2010:73)

Kutipan di atas menggambarkan dalam keadaan bingung Jati memikirkan bagaimana caranya agar dirinya dapat kembali hidup bersama Nastiti,teringat dalam pikirannya mengingat waktu dia masih mondok di pesantren tiba-tiba Jati ingin menghadap kiai Ahmad Badawi,guru agama waktu dia masih aktif di pesantren,dia ingin menceritakan masalah yang sedang dialami kepada gurunya,dan dengan harapan besar dia dapat menemukan solusi dari masalah itu,namun sebaliknya setelah bertemu dengan guru agamanya dan menceritakan semua apa yang terjadi,justru semakin tertutup dirinya untuk dapat kembali dengan isterinya.Karena talaq yang dijatuhkan adalah talaq bain kubro.Yang berarti Jati tidak dapat bersatu lagi sebelum isterinya menikah dengan laki-laki lain kemudian laki-laki itu menceraikan.

Kerjasama

Wahab (1993:55-56), kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok.Kerja sama dapat menggambarkan sebagian besar bentuk interaksi sosial.Interaksi sosial adalah sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu,individu dengan kelompok,maupun kelompok satu dengan kelompok lain dengan maksud/tujuan tertentu.

Kerja sama akan terjadi apabila menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan pengendalian diri untuk memahami kepentingan-kepentingan tersebut.

“ kkk...Kau bisa membantu ku lagi Aini...??

Desis Jati lirih.

“Insya Allah, Mas.Apa yang harus aku bantu,Mas..?”

“Kamu kan punya hand phone,tolong kalau bisa menghubungi mas Fery dan mas Nanang.”(*Jangan Miringkan Sajadahmu*, 2010: 180)

Kutipan di atas menggambarkan Jati bekerja sama dengan Aini dalam berbuat kebaikan. Ketika ayahnya Jati terbaring lemah, Jati pun memutuskan untuk meminta bantuan kepada Aini dengan meminjam telepon genggam milik Aini.Jati bermaksud untuk menghubungi saudaranya yang ada di luar kota Mas Nanang dan Mas Fery kalau ayahnya sedang sakit. Tanpa pikir panjang segera Aini membantu Jati yang sedang dalam keadaan panik. Aini membantu menghubungi kedua saudaranya yang ada di luar kota.

“Jat!, Sebaiknya sekarang kamu pulang saja! Kamu kan sudah capek mengurus Bapak dari siang.sekarang biar aku sama mas Fery yang gantiin menjaga Bapak.

“Begitu juga boleh,Mas.Besok pagi, baru aku yang gantiin jaga ya.

“Ya.Kamu nggak bawa motor kan?”

“Nggak.Mas”

“Ini kuncinya, pakai saja motor ku!”

“Iya Mas.”

“Ya sudah.Kalau begitu,Aku pulang dulu ya,Mas.Kalau ada apa-apa, cepat kasih tau aku.”

“Iya..

“Assalamu’alaikum...!”

“Wa’alaikum salam...!”(Jangan Miringkan Sajadahmu, 2010:202)

Kutipan di atas menggambarkan kerjasama antara Jati dan Mas Fery dan Mas Nanang untuk menjaga ayahnya yang sedang sakit di rumah sakit.Setelah lama Jati menemani bapaknya di rumah sakit sambil menunggu kedatangan kedua kakaknya, tiba-tiba saudaranya pun datang. Kemudian saudaranya pun meminta supaya Jati pulang agar beristirahat karena telah lama ia menjaga bapaknya. Jati pun mohon pamit kepada kedua saudaranya untuk pulang,dan berpesan jika terjadi apa-apa terhadap bapaknya supaya lekas memberitahukannya.Kakaknya pun bergantian untuk menjaga bapaknya yang sedang sakit. Hal ini menunjukkan bahwa mereka bekerja sama dalam kebaikan yakni merawat bapaknya.

Setiakawan

Kansil, (1995:81) setiakawan mengandung arti perasaan bersatu,sependapat,dan sekepentingan atau solider.Kesetiakawanan sosial adalah perasaan seseorang yang bersumber dari rasa cinta pada kehidupan bersama.Perasaan tersebut dapat diwujudkan melalui pengorbanan dan kesediaan menjaga,memelihara,membela,maupun melindungi terhadap kehidupan bersama.perasaan tersebut dapat diwujudkan melalui pengorbanan dan kesediaan menjaga,memelihara,membela,maupunmelindungi terhadapkehidupan bersama.Misalnya pada saat mengolah tanah,membuat rumah secara gotong royong,dan membersihkan jalan umum secara bersama.Perbuatan atau sikap seperti itu muncul sebagai perwujudan dari rasa kemanusiaan dan keinginan untuk mewujudkan keadilan.Telah disadari bahwa kesetiaan terhadap sesama akan berdampak positif bagi terwujudnya kesatuan bangsa. Dapat disimpulkan bahwa kesetiakawanan sosial itu perlu dikembangkan agar menghasilkan peran serta masyarakat dalam pelayanan bagi kesejahteraan sosial.

“Lupakanlah, Mas! Toh, aku sudah nggak mau membahasnya lagi. Aku sudah capek, Mas. Capek. Aku..., aku juga cukup tahu diri, Mas. Aku...,aku...,ah! Tidak seharusnya aku bersikap seperti itu.Aku malu, Mas. Aku malu...”

“Iya, Mas. Aku.., aku memang tidak seharusnya mengharapkan lebih dari Mas Jati.Sekarang aku baru sadar, ternyata aku memang tidak sebanding dengan Mbak Nastiti, Mas.”

“Siapa bilang?Kamu juga nggak kalah cantiknya dengan Nastiti.Kamu juga nggak kalah menariknya dengan Nastiti.Kenapa kamu berpikiran seperti itu?”

“Iya, Mas, karena aku benar-benar merasa tidak sebanding dengan Mbak Nastiti.”

“Maksudmu?”(Jangan Miringkan Sajadahmu, 2010:285)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sekalipun Jati tetap mencintai mantan istri, namun Aini tetap berusaha lapang dada dan menjalin hubungan baik dengan Jati. Dialog antara Jati dan Aini meggambarkan keakraban selama ini. Aini sadar bahwa dirinya tidak dapat mennggantikan posisi Nastiti mantan istri

Jati, namun mereka dihati mereka tidak ada perasaan saling benci tetapi justru mereka berdua sepakat agar hubungan mereka tetap baik meski hubungan mereka tidak harus diakhiri dengan pernikahan.

Cinta Kasih

Soelaeman (2007:69) cinta adalah perasaan aktif juga menyatakan tindakan yang aktif. Terkadang dengan cinta orang tidak dapat membedakan sesuatu itu benar atau salah misal seorang pemuda mencintai seorang perempuan. Pemuda tersebut susah untuk membedakan perilaku perempuan yang disenanginya itu dalam bertindak. Apakah perempuan itu melakukan akan benar atau salah. Tetapi cinta juga yang dapat membawa seseorang kepada kebaikan. Misalnya cinta seseorang hamba kepada sang penciptanya, dari rasa cinta itu seorang hamba akan selalu tunduk, patuh, dan taat dalam melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Cinta memang peranan penting dalam kehidupan manusia. Cinta tidak mudah diungkapkan dengan kata-kata karena cinta itu tidak memiliki wujud nyata tetapi cinta hanya dapat dirasakan dengan hati saja. Berbicara tentang cinta? Jika kita mau mencari cinta yang hakiki di muka bumi ini pasti tidak akan ketemu. Cinta hakiki akan kita dapatkan apabila kita dapat mencintai Tuhan pencipta alam semesta. Karena kekuasaan itu hanya dimiliki oleh Tuhan semesta.

Adapun kutipan yang membahas mengenai cinta kasih adalah sebagai berikut.

Pada saat sendiri seperti itu, Jati kembali teringat Nastiti, isterinya. Jati kembali mengerang-erangnya kali ini malah jauh lebih memerihkan hatinya, seolah ada sembilu tajam yang mengiris-ngiris perih entah sampaikan kerinduan itu akan terobati, kerinduan dalam hatinya itu seperti tak berpenghujung. Dia kangen sekali kepada isterinya, dia rindu sekali kepada isterinya, dia sangat mengharapkan kehangatan cinta isterinya, dan dia ingin sekali bertemu dengan Nastiti bahkan dia ingin sekali segalanya dari isterinya, namun, Jati tak kuasa mewujudkan semua keinginan hatinya itu, pedih sekali memerih dalam hati Jati, tak tahan lagi diapun kembali menangis sedih, kerinduan itu mulai mendera hatinya remuk redam Jati menahan semua kerinduan itu, (*Jangan Miringkan Sajadahmu*, 2010; 40)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Jati sangat menyayangi dan mengasihi Nastiti mantan istrinya. Sekalipun ia telah bercerai dan bukan muhrimnya lagi, ia selalu ingat kepada mantan istrinya. Hal ini dapat kita lihat pada saat sendiri Jati sering melamun, dan membayangkan mantan isterinya, kalau dirinya sangat mencintai dan merindukan mantan istrinya. Pikiran itu terus berkecamuk dalam pikirannya, namun Jati tidak dapat berbuat apa-apa hanya mengerang dalam hatinya kalau dia tidak dapat lagi membentung rasa rindu dan cintanya terhadap Nastiti ia pun kembali menangis. Itulah betapa rasa rindu dan cinta yang dialami oleh Jati terhadap Mantan istrinya Nastiti.

Toleransi

Wahab, (1993:58) toleransi adalah suatu bentuk akomodasi atau kerja sama tanpa persetujuan formal. Kadang-kadang toleransi timbul secara tidak direncanakan/spontan. Dapat disimpulkan bahwa toleransi itu suatu sikap yang memberikan keringanan terhadap orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas ciri

toleransi yaitu sikap seseorang yang mau memberikan kemudahan kepada individu lainnya yang mengalami kesulitan. Kesadaran itu karena muncul di hati nurani yang ditandai sikap yang dapat memahami situasi dan kondisi.

Terdapat dalam kutipan berikut ;

“Assalamu’alaikum!”

Terdengar kembali suara lembut itu yang di sertai dengan ketukan di pintu rumahnya.

Jati terperanjat. Itu adalah suara Nastiti!

“Wa’alaikum salam...!”

“Aku bingung, Mas. Aku bingung...,” keluh Nastiti di antara isak tangisnya.

“Demi Allah, aku bingung, Mas. Aku nggak menginginkan pernikahan itu. Aku nggak menginginkan itu semua, Mas...” (*Jangan Miringkan Sajadahmu*, 2010:314)

Kutipan di atas menggambarkan Nastiti pergi menemui mantan suaminya dengan maksud ingin menceritakan peristiwa yang sedang ia alami. Ia barusan telah dilamar oleh Hafidz. Tanpa sepengetahuan ayahnya, untuk mengadukan nasib kepada mantan suaminya yang masih sangat dia cintai itu. Jati pun berusaha untuk memahami keadaan mantan istrinya itu. Di satu sisi mereka masih saling mencintai, namun saat ini ada laki-laki yang ingin melamar mantan istrinya. Akhirnya Jati pun berusaha untuk mencari jalan keluar supaya Nastiti tidak menikah dengan Hafidz.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan relegius yang terkandung dalam novel *Jangan Miringkan Sajadahmu* Karya Muhammad B. Anggoro adalah sebagai berikut ini. 1) Nilai-nilai pendidikan relegius yang terdapat dalam novel *Jangan Miringkan Sajadahmu* yaitu, nilai keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2) Nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam novel *Jangan Miringkan Sajadahmu* yaitu, keadilan, musyawarah, kerjasama, setiakawan, cinta kasih, toleransi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan beberapa saran, yakni sebagai berikut. 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengajarkan apresiasi sastra pada jenjang SMA/MA kelas XI semester satu, khususnya pada materi menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia. Dalam mengajar pokok bahasan tersebut, hendaknya guru bidang studi Bahasa Indonesia dapat memilih karya sastra yang tepat. Satu di antara karya sastra yang baik adalah novel *Jangan Miringkan Sajadahmu* karya Muhammad B. Anggoro. Hal ini dikarenakan di dalam novel tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang mengajarkan bagaimana manusia bisa menghargai manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari. 2) Hasil penelitian ini

dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya untuk meneliti novel ini dari segi yang berbeda, seperti nilai Islami, budaya, moral yang terdapat dalam novel ini untuk memperkaya pengetahuan peneliti dan pembaca. Hal ini bertujuan agar pembaca mendapat pengetahuan yang mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra khususnya novel.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Maswardi Muhammad. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. 2011. Jakarta: Baduose Media.
- Anggoro, Muhammad B. 2010. *Jangan Miringkan Sajadahmu*. Jogjakarta: Diva Press.
- Amin, Syamsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Hamzah.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buntari, Dewa Ayu Made. 2004. *Nilai Religi dalam Cerita Lubdaka Sastra Lisan Bali Di Kabupaten Pontianak*. Pontianak: Untan
- Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia Puisi Prosa Drama*. Jakarta: Nobel.
- Laelasari dan Nurlaela. 2008. *Kamus Istilah Sastra Cetakan Kedua*. Bandung: Nuansa Aulia..
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Wahab, Abdul Aziz. 1993. *Pendidikan Pancasila I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Warren, Austin., Renne Wellek. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.